

**PENGARUH STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN INDONESIA BARU,  
UKURAN KANTOR AKUNTAN PUBLIK, UKURAN PERUSAHAAN DAN UMUR  
PERUSAHAAN TERHADAP AUDIT REPORT LAG**

**Novita Jayanti Sitorus**

Universitas Atma Jaya Yogyakarta

**Aloysia Yanti Ardiati**

Universitas Atma Jaya Yogyakarta

e-mail: yanti.ardiati@gmail.com

**Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh SAK Baru, ukuran KAP, ukuran perusahaan dan umur perusahaan terhadap Audit Report Lag. Data penelitian merupakan data sekunder yang diperoleh dengan mengunduh data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2014 melalui situs resmi BEI [www.idx.ac.id](http://www.idx.ac.id). Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda.*

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa SAK Baru dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap Audit Report Lag. Sedangkan, ukuran KAP dan umur perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap Audit Report Lag.*

**Kata Kunci:** *SAK Baru, Ukuran KAP, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Audit Report Lag.*

**Abstract**

*This study aims to determine the effect of New SAK, KAP size, firm size and age of the company to Audit Report Lag. Research data is secondary data obtained by downloading data of financial statements of manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange in the period 2011-2014 through the official website BEI [www.idx.ac.id](http://www.idx.ac.id). The analysis tool used is multiple regression analysis.*

*The results show that New SAK and firm size have no effect on Audit Report Lag. Whereas, firm size and age has significant influence on Audit Report Lag.*

**Keywords:** *New SAK, KAP Size, Company Size, Company Age, Audit Report Lag.*

## **1. Pendahuluan**

Ekonomi dunia berkembang pesat semenjak dimulainya era globalisasi. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah *Multy National Company* (MNC), yang menimbulkan banyaknya transaksi bisnis antar negara. Setiap negara memiliki kebijakan dan regulasi ekonomi yang berbeda-beda, sehingga menyulitkan terjadinya transaksi bisnis antar perusahaan. Armstrong, dkk.(2010) dalam Duarte, dkk.(2015) menyatakan sejak tahun 2000, bertepatan dengan restrukturisasi *International Accounting Standards Board* (IASB), pengganti *International Accounting Standards Committee* (IASC), *European Union* (EU) memutuskan bahwa perusahaan-perusahaan dengan sekuritas terdaftar untuk diperdagangkan pada anggota Bursa Saham Eropa harus menggunakan *International Financial Report Standart* (IFRS) untuk membuat laporan keuangan konsolidasi, sejak 1 Januari 2005.

Perubahan ini tentu juga mempengaruhi poros kebijakan ekonomi di negara-negara berkembang agar dapat bersaing dengan perusahaan-perusahaan besar dan menarik investor potensial dari negara-negara maju. Setelah bergabung dengan *The Group of Twenty* (G20 Forum) di Washington DC, 15 November 2008, pemerintah Indonesia sepakat untuk mengacu pada *International Financial Report Standart* (IFRS). Kemudian pada 23 Desember 2008, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) pada ulang tahunnya ke-51 resmi mendeklarasikan rencana Indonesia untuk *convergence* terhadap *International Financial Reporting Standards* (IFRS) dalam pengaturan standar akuntansi keuangan. Pengaturan perlakuan akuntansi yang konvergen dengan IFRS akan diterapkan untuk penyusunan laporan keuangan entitas yang dimulai pada atau setelah tanggal **1 Januari 2012**. (IAI, 2008)

Laporan keuangan merupakan wujud pertanggung-jawaban manajemen kepada investor. PSAK No.1 tahun 2015 menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Dalam mempertanggung-jawabkan hasil kerjanya, manajemen dituntut untuk mengeluarkan laporan keuangan yang berkualitas. Singhvi dan Desai (1971) dalam Shukeri dan Nelson (2011) menyatakan bahwa kualitas pelaporan adalah pelaporan yang lengkap, akurat, *reliable*, dan disiapkan tepat waktu yang mengarah pada kualitas pengambilan keputusan. Fodio, dkk. (2015) menyatakan bahwa jangka waktu dalam pelaporan keuangan merupakan karakteristik penting atas informasi akuntansi dan dengan demikian, merupakan bahan esensial untuk pasar modal dapat berfungsi dengan baik. Ketepatan waktu perusahaan mempublikasikan laporan keuangannya dapat diukur menggunakan *Audit Report Lag*. Bamber, dkk.(1993) dalam Habib (2015) mendefinisikan *Audit Report Lag* sebagai periode antara akhir tahun keuangan perusahaan dan tanggal laporan audit dan merupakan salah satu dari beberapa variabel hasil audit yang tersedia dan secara eksternal dapat diobservasi untuk mengukur efisiensi audit. Ho dan Geum (2008) menyatakan bahwa meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi *Audit Report Lag* (ARL) penting untuk setidaknya dua alasan. Pertama, meningkatkan pemahaman kita atas proses audit, sebagai contoh pendapat bahwa ARL adalah salah satu dari beberapa variabel yang berhubungan dengan efisiensi audit yang secara eksternal dapat diobservasi. Kedua, ARL berhubungan langsung dengan jangka waktu pengungkapan pendapatan perusahaan.

Standar akuntansi merupakan dasar penting yang digunakan auditor untuk mengeluarkan opini audit, sehingga perubahan apapun dalam standar akuntansi akan berdampak pada pekerjaan dasar auditor secara langsung dan dengan demikian keseluruhan struktur industri audit (Zhu dan Sun, 2012). Sejak menetapkan untuk mengadopsi IFRS, IAI sebagai badan penyusun Standar Akuntansi Keuangan Indonesia telah menyiapkan strategi agar dapat mencapai target 2012 IFRS *full convergence*. Zamzami (2011) dalam Saputra dan Hermawan (2012) membagi strategi adopsi yang dilakukan oleh IAI ke dalam 3 tahapan, yaitu tahap adopsi tahun 2008-2010, tahap persiapan tahun 2011 dan tahap implementasi tahun 2012. Selain itu, Standar Audit di Indonesia juga berubah dari yang awalnya berbasis US GAAP, sekarang mengacu pada *International Standard on Auditing* (ISA). Sari dan Rustiana (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ISA memberikan penekanan yang sangat besar terhadap faktor risiko sejak auditor mempertimbangkan untuk menerima atau menolak suatu entitas dalam penugasan auditnya sampai setelah menerbitkan laporan yang berisi opininya. Dalam penerapannya standar audit berbasis ISA berlaku efektif untuk audit atas laporan keuangan pada 1 Januari 2013 untuk emiten dan pada 1 Januari 2014 untuk entitas non emiten.

Penelitian yang dilakukan oleh Van Tendeloo dan Vanstraelen (2005) dalam Lourenço dan Branco (2015) menunjukkan 4 keuntungan hasil adopsi IFRS. Pertama, adopsi seperti

ini akan memicu kemampuan investor untuk membuat keputusan keuangan berdasarkan informasi menjadi lebih baik, menghilangkan kebingungan yang muncul karena adanya perbedaan cara mengukur kondisi dan pelaksanaan keuangan pada negara-negara berbeda, penurunan risiko bagi investor dan biaya modal yang lebih rendah untuk perusahaan. Kedua, penurunan biaya yang berhubungan dengan persiapan informasi keuangan sesuai dengan beberapa perangkat standar. Ketiga, mendorong investasi internasional dengan lebih baik. Keempat, memungkinkan alokasi yang lebih efektif atas sumber daya keuangan. Risheh dan Al-Saeed (2014) berargumen bahwa bagi perusahaan adopsi atas standar akuntansi baru merupakan suatu langkah besar, dengan kondisi baru ini, mencukupi kebutuhan sumber daya, pelatihan, pengabdian, komunikasi dan persiapan oleh otoritas lokal, manajer dan auditor diperlukan. Bagi auditor kompleksitas peralihan dan potensi persiapan klien yang tidak mencukupi dapat menimbulkan risiko dalam tugas audit mereka. Regulasi akuntansi yang meningkat dapat menyebabkan bertambahnya risiko klien dan waktu kerja auditor secara bergilir.

Standar akuntansi baru yang lebih kompleks tentu saja membutuhkan tenaga auditor yang lebih berkualitas. Auditor-auditor seperti ini umumnya berada dalam naungan Kantor Akuntan Publik besar, yang sering disebut dengan Kantor Akuntan Publik *Big 4*. Habib (2015) dan Ho dan Geum (2008) menyatakan bahwa KAP *Big 4* yang memiliki spesialisasi industri dan berinvestasi pada teknologi, fasilitas fisik, personal dan sistem pengendalian organisasi akan meningkatkan kualitas audit. Hal ini didukung oleh pernyataan KAP *Big 4* memiliki banyak tenaga profesional yang dapat mempersingkat proses audit (Arifa, 2013). Schwartz dan Soo (1996) dalam Ho dan Geum (2008) menyatakan bahwa perbedaan-perbedaan prosedur audit yang diprogram dengan baik dan teknologi dapat mengarah pada *Audit Report Lag* yang berbeda di antara kedua grup KAP *Big 4* dan *Non Big 4*.

Selain Standar Akuntansi Keuangan dan ukuran KAP, terdapat banyak faktor lain yang juga mempengaruhi *Audit Report Lag*. Dalam penelitian ini, peneliti menyertakan variabel ukuran perusahaan dan umur perusahaan sebagai variabel tambahan. Bustaman dan Maulana (2010) dalam Haryani dan Wiratmaja (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan akan menyebabkan *audit delay* yang panjang. Hal ini didasari dengan asumsi bahwa perusahaan yang besar akan lebih kompleks sehingga auditor harus mengambil sampel yang lebih banyak, sehingga akan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memperoleh bukti yang mendukung pendapat yang akan ia berikan. Owusu (2000) menyatakan bahwa dengan bertambahnya umur perusahaan, staf akuntannya juga ikut belajar lebih untuk menangani masalah-masalah umum yang biasa muncul dan dapat meminimalkan kemungkinan keterlambatan pelaporan. Sehingga, perusahaan yang telah lama berdiri, lebih mampu dalam mengumpulkan, memproses dan mengeluarkan informasi yang diperlukan. Lianto dan Kusuma (2010) menyatakan bahwa perusahaan yang telah lama berdiri umumnya memiliki pengendalian internal yang lebih baik yang dapat mengurangi waktu kerja auditor untuk melakukan pengujian kepatuhan dan pengujian substantif.

Penelitian mengenai perubahan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia yang baru telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Namun, hasil dari penelitian-penelitian tersebut masih berbeda-beda. Wulandari dan Lastanti (2015); Tegangatin dan Dewi (2013); dan Haryani dan Wiratmaja (2014) membuktikan bahwa konvergensi IFRS tidak memiliki pengaruh terhadap *Audit Report Lag*. Bertentangan dengan penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Silitonga dan Farahmita (2015) menemukan bahwa IFRS memperpanjang *Audit Report Lag*, sementara, hasil penelitian oleh Margaretta dan Soepriyanto (2012) menemukan bahwa IFRS tidak berpengaruh signifikan terhadap *Audit Report Lag*. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Fodio, dkk.(2015) di Nigeria. Dalam penelitian tersebut, Fodio, dkk. meneliti mengenai dampak

adopsi IFRS dan variabel penjelas lainnya terhadap ARL Bank Deposito di Nigeria. Alat analisis yang digunakan adalah model regresi berganda. Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2011 sampai 2014.

## 2. Kajian Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

### 2.1. Standar Akuntansi Keuangan Indonesia

Ikatan Akuntan Indonesia dalam situs resminya menjelaskan Standar Akuntansi Keuangan adalah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) yang diterbitkan oleh Dewan Standar Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) dan Dewan Standar Syariah Ikatan Akuntan Indonesia (DSAS IAI) serta peraturan regulator pasar modal untuk entitas yang berada di bawah pengawasannya.

Setelah bergabung dengan *The Group of Twenty* (G20 Forum) di Washington DC, 15 November 2008, pemerintah Indonesia sepakat untuk mengacu pada *International Financial Report Standart* (IFRS). Kemudian pada 23 Desember 2008, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) pada ulang tahunnya ke-51 resmi mendeklarasikan rencana Indonesia untuk *convergence* terhadap *International Financial Reporting Standards* (IFRS) dalam pengaturan standar akuntansi keuangan. Pengaturan perlakuan akuntansi yang konvergen dengan IFRS akan diterapkan untuk penyusunan laporan keuangan entitas yang dimulai pada atau setelah tanggal **1 Januari 2012**. (IAI, 2008)

*International Financial Reporting Standard* (IFRS) adalah suatu standar pelaporan keuangan internasional yang dikeluarkan oleh *International Accounting Standards Board* (IASB), sebuah organisasi independen yang terdaftar di Amerika namun berpusat di London, Inggris. Mereka menerbitkan standar pelaporan keuangan yang dapat digunakan bersama pada pelaporan keuangan oleh entitas-entitas publik kepentingan di seluruh dunia dengan ideal (Fodio, dkk., 2015). Stoval (2010) dalam Silitongan dan Farahmita (2015) menyebutkan bahwa, harmonisasi dari standar akuntansi yang berbeda dari berbagai negara akan meningkatkan daya banding laporan keuangan sehingga investor dapat membuat keputusan investasi dengan lebih mudah dan cepat berdasarkan laporan keuangan.

Tegangatin dan Dewi (2013), menyatakan bahwa tujuan dibentuknya IFRS adalah agar dalam dunia internasional memiliki satu standar saja yang mengatur tentang penyajian dan pengungkapan laporan keuangan. Hal ini dimaksudkan agar laporan keuangan seluruh perusahaan *go public* dapat diperbandingkan di dunia internasional. Lhaopadchan (2010) dalam Yaacob dan Che-Ahmad (2012) menyatakan bahwa IFRS menggunakan akuntansi *fair value* sebagai atribut utamanya, Al Sawalqa (2016) menyimpulkan bahwa tujuan utama akuntansi *fair value* adalah untuk mengidentifikasi nilai pasar aktual dari suatu aset atau liabilitas pada tanggal pengukuran dan untuk mengatasi kekurangan akuntansi *historical cost* dalam mengukur nilai aktual dari suatu aset atau liabilitas setelah tanggal perolehan. Adopsi IFRS berhubungan dengan peningkatan kompleksitas dalam sistem akuntansi, yang mana sekarang mewajibkan tingkat penilaian / tafsiran yang lebih tinggi dan komitmen yang lebih baik dari manajer di berbagai tingkatan dalam perusahaan dan hal ini juga ditandai oleh peralihan dari akuntansi pada perpajakan dan peningkatan yang signifikan pada jumlah pengungkapan (Lourenço dan Branco, 2015). Penggunaan tafsiran oleh manajemen mengharuskan auditor untuk memverifikasi kelayakan metode penilaian yang digunakan manajemen. Hal ini berujung pada bertambahnya usaha dan waktu yang diperlukan auditor untuk mengerjakan tugasnya agar memenuhi syarat-syarat tersebut dan memperpanjang waktu untuk mengeluarkan laporan audit. (Yaacob dan Che-Ahmad, 2012; Amirul dan Salleh, 2014; Silitonga dan Farahmita, 2015)

Meskipun penerapan IFRS sebagai standar pelaporan keuangan internasional dianggap menyulitkan, Van Tendeloo & Vanstraelen (2005) dalam Lourenço & Branco (2015) menunjukkan 4 keuntungan hasil adopsi IFRS. Pertama, adopsi seperti ini akan memicu kemampuan investor untuk membuat keputusan keuangan berdasarkan informasi menjadi lebih baik, menghilangkan kebingungan yang muncul karena adanya perbedaan cara mengukur kondisi dan pelaksanaan keuangan pada negara-negara berbeda, penurunan risiko bagi investor dan biaya modal yang lebih rendah untuk perusahaan. Kedua, penurunan biaya yang berhubungan dengan persiapan informasi keuangan sesuai dengan beberapa perangkat standar. Ketiga, mendorong investasi internasional dengan lebih baik. Keempat, memungkinkan alokasi yang lebih efektif atas sumber daya keuangan.

Sejak menetapkan untuk mengadopsi IFRS, IAI sebagai badan penyusun Standar Akuntansi Keuangan Indonesia telah menyiapkan strategi agar dapat mencapai target 2012 IFRS *full convergence*. Zamzami (2011) dalam Saputra dan Hermawan (2012) membagi strategi adopsi yang dilakukan oleh IAI ke dalam 3 tahapan, yaitu tahap adopsi tahun 2008-2010, tahap persiapan tahun 2011 dan tahap implementasi tahun 2012. Wulandari dan Lastanti (2015) menyebutkan, ketua tim implementasi IFRS- Ikatan Akuntan Indonesia, Dudi M. Kurniawan menyatakan bahwa dengan mengadopsi IFRS, Indonesia akan mendapatkan 7 manfaat sekaligus, yaitu;

1. Meningkatkan kualitas Standar Akuntansi Keuangan (SAK),
2. Mengurangi biaya SAK,
3. Meningkatkan kredibilitas dan kegunaan laporan keuangan,
4. Meningkatkan komparabilitas pelaporan keuangan,
5. Meningkatkan transparansi keuangan,
6. Menurunkan biaya modal dengan membuka peluang penghimpunan dana melalui pasar modal, dan
7. Meningkatkan efisiensi penyusunan laporan keuangan.

Sampai saat ini Ikatan Akuntan Indonesia masih melakukan perubahan-perubahan dalam Standar Akuntansi Keuangan untuk *full convergence* pada IFRS. Wijayani (2010) dalam Apriliane (2015) menyatakan bahwa arah perkembangan Prosedur Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) sampai saat ini adalah:

- a. Untuk PSAK yang sama dengan IFRS, maka dilakukan revisi PSAK dan/atau diterbitkan PSAK yang baru,
- b. Untuk PSAK industri khusus, maka dihilangkan dan/atau diterbitkan pedoman akuntansi,
- c. Untuk PSAK derivasi Undang-Undang, maka dipertahankan, dan
- d. Untuk PSAK yang belum/tidak diatur dalam IFRS, maka dikembangkan.

## **2.2. Audit Report Lag**

Jangka waktu audit sangat dikenal sebagai salah satu faktor kualitas atas pelaporan keuangan perusahaan. Jangka waktu audit merupakan petunjuk yang mengindikasikan jika laporan keuangan dapat menyampaikan informasi tepat waktu pada para pemangku kepentingan (Fodio, dkk., 2015). Ketepatan laporan keuangan akan mengurangi terjadinya asimetri informasi keuangan yang akan menurunkan kemampuan dan kualitas pengguna informasi dalam membuat keputusan ekonomi. Yaacob dan Che-Ahmad (2012) dalam tulisannya menjelaskan jangka waktu sering dihubungkan dengan efisiensi audit, yang mengukur kompetensi auditor dalam melakukan tugasnya untuk mencapai opini audit yang menunjukkan gambaran asli atas kinerja perusahaan. Margareta dan Soepriyanto (2012) menyatakan, ketepatan waktu penyajian laporan keuangan berbanding lurus dengan relevansi dan keandalan laporan keuangan. Namun, dalam pelaksanaan tugasnya auditor

sering mengalami kesulitan dalam mengumpulkan dan mengevaluasi bukti-bukti yang ia temukan, untuk mengeluarkan opini auditnya sehingga, auditor akan menunda mengeluarkan laporan auditnya. Dalam banyak penelitian penundaan ini disebut dengan *audit delay* atau dikenal juga dengan nama *audit report lag* (Amirul & Salleh, 2014).

Terjadinya penundaan audit dapat menyebabkan terjadinya asimetri informasi, menunjukkan kemampuan kerja auditor yang kurang efisien dan memberikan signal negatif bagi pengguna laporan keuangan. Amirul dan Salleh (2014) menyimpulkan, *Audit report lag* memiliki hubungan negatif dengan jangka waktu pelaporan keuangan, yang berarti semakin panjang penundaan audit, semakin rendah kualitas jangka waktu laporan keuangan.

Bamber, dkk. (1993) dalam Habib (2015) mendefinisikan *Audit Report Lag* sebagai periode antara akhir tahun keuangan perusahaan dan tanggal laporan audit. Lawrence dan Glover (1998) dalam Fodio, dkk. (2015) menjelaskan bahwa jangka waktu dasarnya merupakan cerminan dari jumlah waktu yang dibutuhkan untuk melakukan tugas-tugas yang dipengaruhi oleh jumlah kerja audit interim yang dilakukan, jumlah auditor yang ditugaskan pada perikatan dan jumlah waktu lebih yang dibutuhkan.

### 2.3. Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP)

Kementerian Keuangan Republik Indonesia melalui Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan dalam Peraturan No. KEP-346/BL/2011 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik mewajibkan perusahaan untuk menyertakan laporan Akuntan dalam rangka audit atas laporan keuangan dan wajib disampaikan kepada Bapepam dan LK dan diumumkan kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan. (Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan, 2011)

Untuk memenuhi persyaratan ini tentunya perusahaan membutuhkan bantuan dari Kantor Akuntan Publik yang memiliki reputasi yang baik dan diyakini dapat mengerjakan tugasnya dengan baik. Terdapat 2 ukuran Kantor Akuntan Publik di Indonesia, yaitu KAP *Big 4* dan KAP Lokal. Adapun KAP *Big 4* adalah Kantor Akuntan Publik yang berafiliasi dengan 4 KAP besar dunia yaitu, Pricewater Cooper (PWC), Ernst and Young, The Deloitte Touche Tohmatsu, dan Klynvel Peat Marwick Goerdeler (KPMG).

Penelitian yang dilakukan oleh Habib (2015) dan Ho dan Geum (2008) menyatakan bahwa KAP *Big 4* yang memiliki spesialisasi industri dan berinvestasi pada teknologi, fasilitas fisik, personal dan sistem pengendalian organisasi akan meningkatkan kualitas audit. Hal ini didukung oleh pernyataan KAP *Big 4* memiliki banyak tenaga profesional yang dapat mempersingkat proses audit (Arifa, 2013). Schwartz dan Soo (1996) dalam Ho dan Geum (2008) menyatakan bahwa perbedaan-perbedaan prosedur audit yang diprogram dengan baik dan teknologi dapat mengarah pada *Audit Report Lag* yang berbeda di antara kedua grup KAP *Big 4* dan *Non Big 4*.

### 2.4. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya ruang lingkup operasi perusahaan yang dapat diukur menggunakan nilai-nilai tertentu. Ukuran perusahaan dapat diukur melalui total aset, total penjualan, total nilai buku perusahaan, jumlah tenaga kerja dan area ekspektasi perusahaan (Margaretta dan Soepriyanto, 2012).

Penelitian-penelitian terdahulu menyebutkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, perusahaan yang berukuran besar dianggap memiliki sumber daya yang lebih baik dari perusahaan ukuran kecil. Perusahaan besar, dengan sumber dayanya yang mencukupi dapat mempekerjakan karyawan dengan kompetensi yang lebih baik, perusahaan juga dapat menyediakan

teknologi dan sistem yang lebih mendukung untuk memudahkan pekerjaannya. Selain itu perusahaan besar cenderung memiliki pengendalian internal yang lebih baik, sehingga auditor dapat mengurangi pekerjaannya. (Margaretta dan Soepriyanto, 2012; Apriliane, 2015; Fodio, dkk., 2015)

Walaupun demikian setiap perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia terikat pada peraturan yang dikeluarkan oleh Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan No: KEP-346/BL/2011, yang mewajibkan setiap entitas untuk melaporkan laporan keuangan *audited*-nya paling lambat 3 (tiga) bulan setelah tanggal tutup buku perusahaan. Dengan adanya peraturan ini, perusahaan dituntut untuk tetap melaporkan laporan keuangannya dengan tepat waktu tanpa membedakan ukuran perusahaan.

## 2.5. Umur Perusahaan

Menjadi anggota Bursa membutuhkan persiapan yang tidak sedikit, perusahaan yang hendak mendaftarkan dirinya ke Bursa Efek wajib memenuhi persyaratan-persyaratan yang di tentukan oleh Bursa Efek Indonesia.

Dalam Peraturan No. III-A tentang Keanggotaan Bursa yang di keluarkan oleh Direksi PT Bursa Efek Indonesia, Kep-00401/BEI/12-2010, menyebutkan beberapa syarat perusahaan untuk *listing* di Bursa Efek antara lain: (i) memiliki rencana kerja jangka panjang pendek, menengah dan panjang; (ii) memiliki bagian atau fungsi pengendalian internal sebagaimana diatur dalam Peraturan Bapepam dan LK No. V.D.3, dan (iii) memiliki sistem pengenalan risiko yang handal. Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kriteria-kriteria yang disebutkan, dimiliki oleh perusahaan-perusahaan yang telah lama berdiri.

Fodio, dkk. (2015) menyatakan semakin lama umur perusahaan, semakin baik kemungkinan mereka memiliki prosedur pengendalian internal yang kuat. Dalam tulisan mereka, pernyataan ini didukung oleh Hope dan Langli (2008) yang menyatakan, perusahaan yang lebih muda memiliki pengalaman yang lebih sedikit dengan pengendalian akuntansi dan diduga memiliki kelemahan pengendalian lebih banyak yang dapat menimbulkan penundaan pelaporan. Owusu (2000) juga menyatakan bahwa jika perusahaan terus hidup maka para akuntannya pun ikut belajar lebih, “permasalahan yang muncul” yang dapat menyebabkan penundaan yang tidak biasa dapat diminimalkan. Sehingga, perusahaan yang lebih tua, perusahaan yang telah terbentuk dengan baik lebih cakap dalam mengumpulkan, memproses dan memberikan informasi saat dibutuhkan.

## 2.6. Pengembangan Hipotesis

### 2.6.1. Standar Akuntansi Baru dan *Audit Report Lag*

Penerapan SAK baru yang konvergen dengan IFRS menimbulkan isu baru yang menarik untuk diteliti, mengenai keefektifannya sebagai acuan dalam sistem pelaporan keuangan. Beberapa penelitian terdahulu telah menguji keefektifan penerapan IFRS dengan menggunakan *audit report lag* sebagai alat ukurnya. Yaacob & Che-Ahmad (2012) meneliti pengaruh penerapan FRS 138 di Malaysia, dengan menggunakan sampel data akhir berjumlah 2.440 observasi tahunan-perusahaan, menemukan bahwa adopsi FRS 138 secara signifikan telah meningkatkan panjang waktu yang dibutuhkan untuk mengeluarkan laporan audit. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Amirul dan Salleh (2014) yang dilakukan di Malaysia membuktikan bahwa penerapan perenapan standar akuntansi yang baru di Malaysia tidak terlalu mempengaruhi *Audit Report Lag*. Habib (2015) yang melakukan penelitian di China, Fodi dkk. (2015) yang melakukan penelitian di Nigeria dan Silitonga & Farahmita (2015) yang dilakukan di Indonesia membuktikan bahwa terjadi peningkatan pada *Audit Report Lag* setelah diberlakukannya standar akuntansi baru yang berbasis IFRS.

Bertentangan dengan hasil tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Haryani dan Wiratmaja (2014) dan Wulandari dan Lastanti (2015) menemukan bahwa adopsi IFRS tidak mempengaruhi *Audit Report Lag* di Indonesia. Selain itu, Tegangatin & Dewi (2013) dan Margaretta & Soepriyanto (2012) menemukan bahwa adopsi IFRS memiliki hubungan positif terhadap ARL namun tidak signifikan.

Habib (2015) mengatakan bahwa opini audit independen yang ditawarkan oleh auditor eksternal berdasar pada legitimasi, rasionalitas, dan konsistensi atas informasi akuntansi yang diungkapkan oleh perusahaan. Auditor eksternal menggunakan standar akuntansi sebagai pembandingan utama untuk menilai kualitas informasi keuangan. Sehingga tentu saja perubahan yang terjadi pada standar akuntansi secara langsung mempengaruhi pekerjaan auditor. Sejak IAI mengumumkan Indonesia konvergensi pada IFRS, sejak tahun 2008 telah banyak standar akuntansi yang diubah, ditambahkan maupun disesuaikan. Meski setiap perubahan yang dilakukan didiskusikan kepada pengguna standar akuntansi melalui *public hearing* yang dilakukan oleh IAI, namun, tetap saja auditor maupun manajemen perusahaan memerlukan usaha ekstra untuk memahami standar baru tersebut. Sehingga dapat diargumentasikan bahwa, perubahan standar akuntansi ini akan memperpanjang ARL. Hipotesis yang dikembangkan adalah :

H<sub>1</sub> : Penerapan Standar Akuntansi Keuangan yang baru berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*.

### 2.6.2. Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) dan *Audit Report Lag*

Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) mempengaruhi *audit report lag*. Penelitian yang dilakukan oleh Lensa (2014); Shukeri & Nelson (2011) ; Ho & Geum (2008) ; Arifa (2013) membuktikan bahwa Kantor Akuntan Publik besar mempengaruhi ARL secara negatif, dan terdapat perbedaan ARL antara KAP besar dan KAP kecil. Penelitian dilakukan dengan cara membagi KAP ke dalam dua kelompok besar, yaitu kelompok KAP *Big 4* dan KAP *Non Big 4*. KAP *Big 4* dianggap lebih mampu mengerjakan tugasnya dengan lebih efisien, karena kemampuan KAP untuk mengakses teknologi canggih, dan kemampuan sumber daya yang lebih profesional.

Perubahan standar akuntansi yang baru tentu saja memaksa auditor untuk memahami perubahan dan perbedaan yang terjadi. Sehingga Kantor Akuntan Publik (KAP) memerlukan program pelatihan untuk memastikan auditornya mengetahui perubahan standar yang terjadi. Namun, melaksanakan pelatihan bukan hal mudah yang bisa langsung dilakukan, membutuhkan persiapan yang matang akan pemahaman standar baru dan tentu saja biaya. KAP *Big 4* yang diyakini memiliki kemampuan lebih dalam mengakses teknologi dan sumber daya yang profesional tentu saja memiliki keuntungan dalam hal ini. Schwartz dan Soo (1996) dalam Ho dan Geum (2008) menyatakan bahwa perbedaan-perbedaan prosedur audit yang diprogram dengan baik dan teknologi dapat mengarah pada *Audit Report Lag* yang berbeda dari antara kedua grup KAP *Big 4* dan *Non Big 4*. Penelitian ini juga hendak meneliti apakah kehadiran KAP *Big 4* menghasilkan *Audit Report Lag* yang lebih singkat dibandingkan dengan KAP *Non Big 4*. Sehingga menjadi menarik untuk meneliti apakah perubahan standar akuntansi ini juga membawa pengaruh pada keberadaan KAP *Big 4* dan KAP *Non Big 4*. Hipotesis yang dikembangkan adalah :

H<sub>2</sub> : Ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*.

### 2.6.3. Ukuran Perusahaan dan *Audit Report Lag*

Beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan adanya pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap *audit report lag*. Penelitian yang dilakukan oleh Margaretta dan Soepriyanto (2012) pada perusahaan manufaktur di Indonesia menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterlambatan waktu

penyampaian laporan keuangan, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriliane (2015) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2008-2013. Penelitian yang dilakukan oleh Yaacob dan Che-Ahmad (2012) di Malaysia juga membuktikan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan dengan hubungan positif yang menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih besar membutuhkan lebih banyak verifikasi audit. Bertolak belakang dengan penelitian-penelitian lainnya, penelitian yang dilakukan oleh Haryani dan Wiratmaja (2014); Silitonga dan Farahmita (2015); Lianto dan Kusuma (2010) dan Mualimah, dkk. (2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap audit delay.

Perusahaan besar memiliki lebih banyak sumber informasi, lebih banyak staf akuntansi dan sistem informasi yang lebih canggih, sistem pengendalian yang lebih kuat, adanya pengawasan dari investor, regulator dan sorotan masyarakat. (Januarti, 2014) Meskipun semua perusahaan mendapat tuntutan dari investor, regulator maupun pemangku kepentingan untuk menyajikan laporan keuangan dengan jangka waktu yang lebih singkat, tidak dapat dipungkiri bahwa perusahaan besar memiliki kemampuan untuk memperoleh informasi lebih cepat dengan menambah jumlah pekerjanya ataupun memperkerjakan karyawan dengan kemampuan lebih. Kemampuan ini belum tentu dapat dimiliki oleh perusahaan yang lebih kecil, sehingga perbedaan ARL antara perusahaan kecil dan besar dapat saja terjadi. Hipotesis yang dikembangkan adalah :

H<sub>3</sub> : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*.

#### **2.6.4. Umur Perusahaan dan *Audit Report Lag***

Penelitian mengenai pengaruh umur perusahaan terhadap *audit report lag* telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Owusu (2000) yang dilakukan di Zimbabwe membuktikan bahwa umur perusahaan memengaruhi jangka waktu audit, penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Togasima dan Christiawan (2014) di Indonesia yang membuktikan bahwa umur perusahaan mempengaruhi *audit report lag*. Bertolak belakang dengan penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Aristika, dkk. (2014); Puspatama (2014) dan Darsono (2014) di Indonesia menyatakan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Fodio, dkk. (2015) menyatakan bahwa semakin tua umur perusahaan, semakin baik kemungkinan bagi mereka untuk memiliki prosedur pengendalian internal yang lebih kuat. Lianto dan Kusuma (2010) menyatakan bahwa perusahaan yang telah lama berdiri pada umumnya telah membuka cabang di beberapa daerah yang akan memperluas lingkup operasional dan memiliki transaksi yang lebih rumit. Hal ini tentu saja akan mempengaruhi pekerjaan auditor. Perusahaan yang memiliki pengendalian internal yang baik akan meningkatkan kepercayaan auditor sehingga auditor dapat mengurangi jumlah pekerjaannya, namun dengan lingkup operasional yang luas dapat mempersulit pekerjaan auditor dalam mengkonfirmasi data. Sehingga hipotesis yang dikembangkan adalah :

H<sub>4</sub> : Umur perusahaan berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*.

### **3. Metode Penelitian**

#### **3.1. Populasi dan Sampel**

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yaitu laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2011 – 2014. Pengambilan sampel data menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel yang berdasar pada kriteria-kriteria tertentu. Data yang diperoleh adalah sebagai berikut :

**Tabel 1**  
**Proses Seleksi Data**

No.	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1	Jumlah sampel data yang terdaftar di BEI selama periode 2011-2014	140
2	Jumlah sampel data yang tidak tutup buku pada 31 Desember	2
3	Jumlah sampel data yang menggunakan mata uang asing	26
4	Jumlah sampel data yang tidak lengkap	20
<b>Jumlah Sampel Perusahaan Akhir</b>		<b>92</b>
<b>Total Data Observasi Akhir</b>		<b>285</b>

### 3.2. Data dan Cara Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yaitu laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2011 – 2014. Peneliti mengusulkan tahun tersebut, sehubungan dengan keputusan Kementerian Keuangan Republik Indonesia nomor KEP-347/BL/2012, yang menyatakan bahwa kewajiban penyajian dan pengungkapan laporan keuangan sesuai dengan ketentuan peraturan Nomor VIII.G.7 berlaku untuk laporan keuangan yang berakhir pada atau setelah tanggal 31 Desember 2012. Adapun peraturan Nomor VIII. G. 7 mengatur tentang penyajian dan pengungkapan laporan keuangan emiten atau perusahaan publik seturut dengan perubahan SAK. Sehingga data yang dianjurkan dapat meliputi masa sebelum dan sesudah perusahaan menggunakan SAK baru. Adapun metode pengumpulan data dilakukan dengan cara mengunduh laporan tahunan perusahaan dari website Bursa Efek Indonesia dengan alamat website [www.idx.ac.id](http://www.idx.ac.id).

### 3.3. Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran

#### 3.3.1. Variabel Dependen: *Audit Report Lag*

Penelitian yang dilakukan oleh Lawrence dan Glover (1998) dalam Fodio, dkk. (2015) menyatakan bahwa jangka waktu audit merupakan cerminan dari jumlah waktu yang dibutuhkan auditor untuk melakukan tugasnya yang dipengaruhi oleh jumlah pekerjaan auditor, jumlah auditor yang ditugaskan dalam perikatan dan jumlah jam tambahan yang dibutuhkan. Bamber, dkk. (1993) dalam Habib (2015) mendefinisikan *Audit Report Lag* sebagai periode antara akhir tahun keuangan perusahaan dan tanggal laporan audit.

#### 3.3.2. Variabel Independen

##### 3.3.2.1. Standar Akuntansi Keuangan Baru

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) merupakan standar yang berlaku dan menjadi standar acuan auditor. SAK Indonesia saat ini menggunakan IFRS sebagai acuannya. Penelitian ini menggunakan data dari tahun 2011-2014. Pengukuran SAK menggunakan variabel *dummy*, yang mana diberi angka 1 untuk periode waktu setelah SAK baru dan angka 0 untuk periode sebelum SAK baru (Fodio, dkk. 2015). Periode waktu 2013-2014 dipilih sebagai periode setelah SAK baru menimbang berlakunya ketentuan KEP-347/BL/2012.

### 3.3.2.2. Ukuran Kantor Akuntan Publik

Ukuran KAP dalam penelitian ini dilihat dari besar atau kecilnya KAP yang mengaudit perusahaan. Penelitian ini membedakan ukuran besar kecilnya KAP, dengan melihat hubungan afiliasi yang dimiliki oleh KAP. Pengukuran menggunakan variabel dummy, KAP *Big 4* diberi angka 1 dan 0 sebaliknya. (Fodio, dkk. 2015)

### 3.3.2.3. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan (Size) dapat diukur menggunakan nilai total aset, total penjualan, total nilai buku perusahaan, jumlah tenaga kerja dan area ekspansi perusahaan (Margaretta & Soepriyanto, 2012). Penelitian ini menggunakan nilai total aset sebagai pengukur variabel ukuran perusahaan, seturut dengan penelitian yang dilakukan oleh Fodio, dkk. (2015). Untuk mengurangi perbedaan signifikan antara ukuran perusahaan yang terlalu besar dan terlalu kecil, maka nilai total aset disederhanakan dengan perhitungan logaritma dasar. Konversi nilai ini bertujuan untuk membuat data total aset berdistribusi normal.

### 3.3.2.4. Umur Perusahaan

Umur perusahaan digunakan untuk mengukur pengaruh lamanya perusahaan beroperasi terhadap ARL. Umur perusahaan dapat diukur dengan jumlah tahun sejak perusahaan berdiri, atau menggunakan jumlah tahun sejak perusahaan *listing* ke pasar modal. Penelitian ini menggunakan jumlah tahun sejak perusahaan berdiri sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fodio, dkk. (2015).

## 3.4. Alat Analisis

Alat analisis yang digunakan untuk pengujian hipotesis penelitian adalah regresi linear berganda yang diawali dengan pengujian asumsi klasik yaitu, uji normalitas, uji multikolinearitas, autokorelasi dan heterokedastisitas. Model untuk menguji hipotesis :

$$ARL = \beta_0 + \beta_1 SAK + \beta_2 KAPSIZE + \beta_3 SIZE + \beta_4 AGE + \varepsilon_{i,t}$$

Yang mana :

ARL	= <i>Audit Report Lag</i>
SAK	= Standar Akuntansi Baru
KAPSIZE	= Ukuran KAP
SIZE	= Ukuran Perusahaan
AGE	= Umur Perusahaan
$\varepsilon_{i,t}$	= <i>Random Stochastic Term</i>

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan regresi linear berganda akan ditunjukkan dalam tabel berikut :

**Tabel 3.1**  
**Hasil Pengujian Hipotesis**

Variabel	B	Std. Error	Sig.	Kesimpulan
SAK Baru	.709	.671	.292	H1 Ditolak
UKURAN KAP	-3.189	.841	.000	H2 Diterima
SIZE	-.423	.556	.447	H3 Ditolak
AGE	.043	.019	.026	H4 Diterima
Konstanta	85.211	6.456	.000	
<b>F-Test</b>	7.081			
<b>Sig.</b>	.000			
<b>Adj. R Square</b>	.079			

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 7.081, dengan nilai sig. adalah 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi linear berganda yang digunakan mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya.

Dari nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,079 menunjukkan bahwa SAK baru, ukuran KAP, ukuran perusahaan dan umur perusahaan mempengaruhi *Audit Report Lag* (ARL) sebesar 7,9%, sedangkan sisanya yaitu sebesar 92,1% dipengaruhi oleh variabel lain.

### 3.5. Pembahasan

#### 3.5.1. Pengaruh SAK Baru terhadap *Audit Report Lag*

Berdasarkan tabel2 hasil pengujian hipotesis, tampak bahwa variabel SAK Baru memiliki nilai  $\beta$  sebesar 0,709 dan nilai sig 0,292. Nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05 sehingga, H1 yang berbunyi penerapan Standar Akuntansi Keuangan yang baru berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*, tidak diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Lastanti (2015); Haryani dan Wiratmaja (2014); dan Tegangatin dan Dewi (2013) yang membuktikan bahwa konvergensi IFRS tidak memiliki pengaruh terhadap *Audit Report Lag* (ARL). Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fodio,dkk. (2015) dan Silitonga dan Farahmita (2015).

Penerapan Standar Akuntansi Keuangan yang baru tidak mempengaruhi manajemen karena persiapan yang matang dari pemerintah Indonesia dalam merencanakan konvergensi IFRS menjadikan para auditor sebagai pemeriksa, maupun pihak manajemen sebagai pembuat laporan keuangan siap pada perubahan-perubahan yang dilakukan (Tegangatin dan Dewi,2013).

Wulandari dan Lastanti (2015) dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa, di tahun 2012 konvergensi IFRS diwajibkan untuk seluruh perusahaan *go public* serta konvergensi telah dimulai sejak tahun 2008 sehingga auditor telah memiliki pemahaman yang lebih terhadap PSAK yang telah konvergen terhadap IFRS.

#### 3.5.2. Pengaruh Ukuran KAP terhadap *Audit Report Lag*

Berdasarkan tabel 2, variabel ukuran Kantor Akuntan Publik memiliki nilai  $\beta$  sebesar (-3,189), dengan nilai sig. 0,00. Dengan demikian, H2 yang menyatakan ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*, diterima. Nilai  $\beta$  menunjukkan adanya hubungan negatif antara ukuran KAP dengan *Audit Report Lag*.

Yang berarti apabila KAP yang digunakan merupakan KAP Big 4, maka *Audit Report Lag* menjadi semakin singkat.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ho & Geum (2008), Shukeri & Nelson (2011), Arifa (2013) dan Lensa (2014) yang membuktikan bahwa ukuran KAP memiliki pengaruh negatif terhadap *Audit Report Lag* (ARL). Habib (2015) dan Ho dan Geum (2008) menyatakan bahwa KAP *Big 4* yang memiliki spesialisasi industri dan berinvestasi pada teknologi, fasilitas fisik, personal dan sistem pengendalian organisasi akan meningkatkan kualitas audit. Hal ini didukung oleh pernyataan KAP *Big 4* memiliki banyak tenaga profesional yang dapat mempersingkat proses audit (Arifa, 2013). Schwartz dan Soo (1996) dalam Ho dan Geum (2008) menyatakan bahwa perbedaan-perbedaan prosedur audit yang diprogram dengan baik dan teknologi dapat mengarah pada *Audit Report Lag* yang berbeda diantara kedua grup KAP *Big 4* dan *Non Big 4*.

### **3.5.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Report Lag***

Hasil pengujian yang ditunjukkan pada tabel 2 menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki nilai  $\beta$  sebesar (-0,423) dengan nilai sig 0,690. Nilai Sig. Yang diperoleh lebih besar dari 0,05 sehingga H3 yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag*, tidak diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lianto dan Kusuma (2010); Mualimah,dkk. (2015); Haryani dan Wiratmaja (2014); Silitonga dan Farahmita (2015) yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *Audit Report Lag* (ARL). Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Margaretta dan Soepriyanto (2012) dan Apriliane (2015).

Dalam penelitiannya Lianto dan Kusuma (2010) menjelaskan bahwa semua perusahaan senantiasa diawasi oleh investor, regulator dan berbagai pihak berkepentingan lainnya sehingga setiap perusahaan dituntut untuk dapat segera menyelesaikan pelaksanaan audit laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan Subagyo (2009) dalam Haryani dan Wiratmaja (2014) menyatakan bahwa auditor dalam melaksanakan penugasan auditnya bersikap profesional dan memenuhi standar audit sebagaimana yang telah diatur oleh IAI tanpa melihat ukuran perusahaan yang diaudit.

Peraturan pemerintah yang dikeluarkan oleh Bapepam No: KEP-346/BL/2011, juga mewajibkan setiap entitas untuk melaporkan laporan keuangan *audited*-nya paling lambat 3 (tiga) bulan setelah tanggal tutup buku perusahaan. Dengan adanya peraturan ini, perusahaan dituntut untuk tetap melaporkan laporannya dengan tepat waktu tanpa membedakan ukuran perusahaan.

### **3.5.4. Pengaruh Umur Perusahaan terhadap *Audit Report Lag***

Berdasarkan tabel 2, variabel umur perusahaan memiliki nilai  $\beta$  0,043 dengan nilai sig. 0,026. Nilai sig. Yang diperoleh lebih kecil dari 0,05. Sehingga, H4 yang menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag*, diterima. Dari nilai  $\beta$  yang diperoleh, menunjukkan adanya hubungan positif antara umur perusahaan dengan *audit report lag*. Hal ini berarti jika umur perusahaan bertambah, maka *audit report lag* akan ikut bertambah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Owusu (2000), Lianto dan Kusuma (2010), Togasima dan Christiawan (2014), dan Fodio,dkk. (2015) yang membuktikan bahwa umur perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag*. Namun, penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspata (2014); Aristika,dkk. (2014); Darsono (2014).

Dalam penelitiannya, Lianto dan Kusuma (2010) menjelaskan bahwa perusahaan yang telah lama berdiri pada umumnya telah membuka cabang di beberapa daerah yang akan memperluas lingkup operasional dan memiliki transaksi yang lebih rumit. Hal ini tentu saja mempengaruhi pekerjaan auditor, karena auditor akan memerlukan waktu lebih panjang untuk mengumpulkan dan memverifikasi data.

## **4. Penutup**

### **4.1. Kesimpulan**

Hasil pengujian menunjukkan bahwa rata-rata *Audit Report Lag* (ARL) di Indonesia untuk perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2011-2014 adalah 78 hari dengan jumlah sampel 368, dan 81 hari setelah *trimming* data. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata perusahaan di Indonesia melaporkan laporan keuangannya masih dalam jangka waktu yang ditetapkan oleh pemerintah, yaitu 3 bulan setelah tutup buku. Hal ini diatur dalam peraturan yang dikeluarkan oleh Bapepam No: KEP-346/BL/2011. Dari pengujian hipotesis kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut :

1. SAK Baru tidak berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*.
2. Ukuran KAP berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*.
3. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*.
4. Umur perusahaan berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*.

### **4.2. Implikasi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran KAP dan umur perusahaan memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*, sedangkan ukuran perusahaan dan SAK baru tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi auditor maupun perusahaan dalam menentukan *partner* kerjanya. Dalam menjalankan tugasnya, auditor dapat mempertimbangkan faktor umur perusahaan sebagai salah satu kriteria untuk penerimaan klien dan tidak perlu khawatir akan ukuran perusahaan klien. Pihak perusahaan dapat mempertimbangkan ukuran KAP yang dipercaya untuk memeriksa laporan keuangannya.

### **4.3. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini tidak lepas dari kekurangan dan kelemahan, adapun keterbatasan penelitian adalah sebagai acuan peraturan pemerintah sebagai pengukur variabel SAK baru, yaitu keputusan Kementerian Keuangan Republik Indonesia dengan nomor KEP-347/BL/2012 telah mengalami perubahan dari KEP-554/BL/2010 yang menetapkan penyusunan dan penyajian laporan keuangan emiten dan perusahaan publik wajib mengacu pada PSAK yang telah diterbitkan oleh DSAK-IAI, berlaku sejak tanggal 1 Januari 2011, dan adanya perbedaan jangka waktu pelaporan tahunan emiten yang diatur pada KEP-134/BL/2006, yang kemudian diperbarui dalam KEP-346/BL/2011, sehingga data penelitian hanya mencakup data sejak tahun 2011.

## Daftar Pustaka

- Al Sawalqa, F. (2016). Fair Value Accounting: A Controversial but Promising System. *Accounting and Finance Research*, Vol. 5, No. 1, 88.
- Amirul , S. M., & Salleh, M. F. (2014). Convergence to IFRs and Audit Report Lag in Malaysia. *Research Journal of Finance and Accounting*.
- Apriliane, M. D. (2015). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AUDIT DELAY (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2013). *Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Ariani. (2014). Pengaruh Kommitte Audit, Return On Assets dan Debt To Total Assets Terhadap Audit Report Lag Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Skripsi Akuntansi*.
- Arifa, A. N. (2013). PENGEMBANGAN MODEL AUDIT DELAY DENGAN AUDIT REPORT LAG DAN TOTAL LAG. *Accounting Analysis Journal*.
- Aristika, M. N., Trisnawati, R., & Handayani, C. D. (2014). Pengaruh Opini Audit, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan Dan Laba Rugi Terhadap Audit Report Lag. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 9.1*, 392-409.
- Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan. (2011). *Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik No: KEP-346/BL/2011*. Jakarta.
- Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan. (2012). *KEP-347/BL/2012 Tentang Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten Atau Perusahaan Publik*. Jakarta: Kementerian Keuangan Republik Indonesia.
- Darsono , D. H. (2014). Faktor-Faktor Pemengaruh audit Report Lag ( Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan di Bursa Efek Indonesia). *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 1-9.
- Duarte, A. M., Amaral, I. S., & Azevedo, G. M. (2015). IFRS Adoption and Accounting Quality: A Review. *Journal of Business & Economic Policy*.
- Fodio, M. I., Oba, V. C., Oiukoju, A. B., & Zik-rullahi, A. A. (2015). IFRS Adoption, Firmm Traits and Audit Timeliness: Evidence from Nigeria. *ACTA UNIVERSITAS DANUBIUS Vol. 11, No. 3*, 106-119.
- Habib, A. (2015). The New Chinese Accounting Standards and Audit Report Lag. *International Journal of Auditing*.
- Hadiprajitno, M. P. (2015). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Audit Report Lag. *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*.

- Haryani, J., & Wiratmaja, I. N. (2014). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Komite Audit, Penerapan International Financial Reporting Standards dan Kepemilikan Publik pada Audit Delay. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 63-78.
- Hashim, U. B., & Rahman, R. B. (2010). Board Independence, Board Diligence, Board Expertise And Impact On Audit Report Lag in Malaysian Market. *Finanace and Corporate Governance Conference*.
- Hayes, R., Wallage, P., & Gortemaker, H. (2014). Chapter 1 International Auditing Overview . Dalam *Principles of Auditing An Introductiion to International Standards on Auditing, Third Edition* (hal. 10). Pearson.
- Herawaty, S. d. (2007). Anaisis Pengaruh Independensi, Mekanisme Corporate Governance, dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi X*.
- Ho, Y. L., & Geum, J. J. (2008). Determinants Of Audit Report Lag: Evidence From Korea - An Examination Of Auditor-Related Factors. *The Journal of Applied Business Research*.
- IAI, I. (2008). Siaran Pers, Ikatan Akuntansi Indonesia Konvergensi Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Indonesia ke International Financial Reporting Standards (IFRS). *Grand Launching Program Konvergensi IFRS IAI*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2015). Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan. Dalam *Standar Akuntansi Keuangan*.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2015). PSAK 1 Penyajian Laporan Keuangan. Dalam *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta.
- Januarti, A. N. (2014). Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Audit Report Lag pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2008-2012. *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*.
- Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia. (2010). *Peraturan No. III-A Tentang Keanggotaan Bursa, Kep-00401/BEI/12-2010*. Jakarta: Bursa Efek Indonesia.
- Lensa, H. A. (2014). Perbedaan Audit Report Lag Berdasarkan Kantor Akuntan Publik, Opini Audit dan Jenis Industri. *Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 1-13.
- Lianto, N., & Kusuma, B. H. (2010). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Audit Report Lag. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi Vol.12, No.2*, 97-106.

- Lourenço, I. M., & Branco, M. E. (2015). Main Consequences of IFRS Adoption: Analysis of Existing Literature and Suggestions for Further Research. ???, 126-139.
- Louwers, T., Ramsay, R., Sinason, D., Strawser, J., & Thibodeau, J. (2011). Auditing, Attestation, And Assurance Services. Dalam *Auditing And Assurance Services, Fourth Edition* (hal. 5). McGraw-Hill International Edition.
- Margaretta, S., & Soepriyanto, G. (2012). Penerapan IFRS dan Pengaruhnya Terhadap Keterlambatan Penyampaian Laporan Keuangan : Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2008-2012. *Binus Business Review*, 993-1009.
- Mohamad-Nor, M. N., Shafie, R., & Wan-Hussin, W. N. (2010). Corporate Govenance and Audit Report Lag in malaysia. *Asian Academy of Management Journal of Accounting and Finance*, Vol. 6, No. 2, 57-84.
- Mualimah, S., Andini, R., & Oemar, A. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Komite Audit, Penerapan International Financial Reporting Standars (IFRS), Kepemilikan Publik dan Solvabilitas Terhadap Audit Delay. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Pandanaran*.
- Owusu, S. (2000). Timeliness of Corporate Financial Reporting in Emerging Capital Markets : Empirical Evidence fromm The Zimbabwe Stock Exchange. *Accounting and Business Research Vol. 30*, 241-254.
- Purwati, A. S. (2006). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan pada Perusahaan Publik yang Tercatat di BEJ. *Tesis, Universitas Diponegoro Semarang*.
- Puspatama, A. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Audit Report Lag pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2012. *Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Risheh, K. E., & Al-Saeed, M. A. (2014). The Impact of IFRS Adoption on Audit Fees: Evidence from Jordan. *Accounting and Management Information Systems*, 520-536.
- Saputra, B. W., & Hermawan, A. (2012). PERKEMBANGAN INTERNATIONAL FINANCIAL REPORTING STANDARD (IFRS) DAN PENERAPANNYA DI INDONESIA. *FINANCE & ACCOUNTING JOURNAL (FAJ)*.
- Septiana, P. A. (2015). Pengaruh Penerapan IFRS, Karakteristik Perusahaan, Dan Kualitas Auditor Terhadap Audit Delay . *Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang*.

- Shukeri, S. N., & Nelson, S. P. (2011). Timeliness of Annual Audit Report: some empirical evidence from Malaysia. *Entrepreneurship and Management International Conference*.
- Silitonga, K., & Farahmita, A. (2015). Pengaruh Kepemilikan Investor Institutional terhadap Hubungan Antara Konvergensi IFRS dengan Waktu Terbitnya Laporan Keuangan di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi 18*.
- Sujarweni, V. W. (2016). *Kupas Tuntas Penelitian Akuntansi dengan SPSS*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Tegangatin, & Dewi, C. N. (2013). Pengaruh Adopsi IFRS Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Undergraduate thesis, Duta Wacana Christian University*.
- Togasima, C. N., & Christiawan, Y. J. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Report Lag Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2012. *Business Accounting Review Vol.2, No.2*.
- Wulan Dwi Utami, D. S. (2012). INVESTIGASI DALAM KONVERGENSI IFRS DI INDONESIA: TINGKAT KEPATUHAN PENGUNGKAPAN WAJIB DAN KAITANNYA DENGAN MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE. *SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI* .
- Wulandari, W. A., & Lastanti, H. S. (2015). Pengaruh Konvergensi IFRS Efektif Tahun 2012 , Kompleksitas Akuntansi dan Probabilitas Kebangkrutan Perusahaan Terhadap Timeliness dan Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *e-Journal Akuntansi Trisakti*.
- Yaacob, N. M., & Che-Ahmad, A. (2012). Adoption of FRS 138 and Audit Delay in Malaysia. *International Journal of Economics and Finance*.
- Zhu, K., & Sun, H. (2012). The reform of accounting standards and audit pricing. *China Journal of Accounting Research*, 187 - 198.